

**PENGEMBANGAN NILAI CINTA DAMAI UNTUK
MENCEGAH *BULLYING* DI SEKOLAH DALAM RANGKA
MEMBENTUK KARAKTER KEWARGANEGARAAN
(Studi Kasus di SMA Kecamatan Gemolong)¹**

Oleh:
Ummu Afiyatun²

ABSTRAK

Considering the result of research, it could be concluded that: 1) The development of pacifist values to prevent bullying in order to establish the character of citizenship in SMA Negeri 1 and SMA Muhammadiyah 2 Gemolong done through teaching and learning activities in the classroom, outside the classroom and school culture. The strategy or how to instill that love of peace by example, habituation, spontaneous activity and conditioning. 2) There are factors supporting and inhibiting factors in the development of pacifist values to prevent bullying in order to establish the character of citizenship. Supporting factors are: a) the awareness of schools to implement positive values in everyday life, b) the development of positive values of the culture of the school, c) the role of the teachers, d) subject matter that support and value-rich e) order and enforce discipline prohibiting violence, f) the proximity and effective communication, and g) cooperation between the school and the community. While inhibiting factors are: a) the condition that the student is still unstable and has a weak self-control, b) Teachers who are less innovative in developing a syllabus and lesson plan creation, c) environmental factors that are not harmonious family environment and socially unfavorable, d) lack of supervision, e) the negative effect of technology, f) There is still lack of knowledge about bullying or violence.

KATA KUNCI: pengembangan nilai, cinta damai, *bullying*, karakter, karakter kewarganegaraan

¹ Artikel Penelitian

² Mahasiswa FKIP PPKn UNS

PENDAHULUAN

Di sekolah, siswa memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 Pasal 54 yang menyebutkan bahwa “ Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.

Namun dalam prakteknya, dengan atau tanpa disadari tindakan *bullying* bisa dilakukan oleh siapa saja di lingkungan sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh saat penelitian di SMA Negeri 1 Gemolong, perilaku yang mengarah pada kasus *bullying* antara lain: 1) *Bullying* mental/ psikologis : 6 informan dari 14 informan mengatakan terdapat *bullying* mental. 2) *Bullying* fisik yaitu terdapat 1 kasus pemerasan pada tahun ajaran 2011/ 2012 dan pelaku akhirnya dikeluarkan dari sekolah karena kasus lain yaitu perkelahian di luar sekolah yang berurusan dengan polisi. 3) *Bullying* verbal, berupa menjadikan siswa tertentu menjadi target humor dan siswa yang mendapat julukan kurang baik yang mengakibatkan korban mengalami kemerosotan rasa percaya dirinya terdapat 2 kasus.

Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong, perilaku yang mengarah pada kasus *bullying* yaitu *bullying* fisik dan atau mental, yaitu pada tahun 2011 terdapat kasus pemalakan oleh salah seorang siswa yang mengakibatkan 1 korbannya takut untuk datang ke sekolah sampai

beberapa hari karena diancam akan disakiti dan dirusak motornya.

Bullying akan membawa dampak serius untuk korban maupun pelakunya, hal ini seperti yang dikemukakan Alexander yang mengatakan bahwa “*bullying* adalah masalah kesehatan publik yang patut mendapat perhatian. Orang-orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil, kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri. Sementara pelaku *bullying*, kemungkinan besar akan terlibat dalam tindak kriminal dikemudian hari”. (Tim Semai Jiwa Amini, 2008: 9).

Dengan demikian *bullying* sudah menjadi masalah global yang kemudian tidak bisa kita abaikan lagi. Oleh sebab itu banyak elemen harus ikut terlibat, baik orang tua, pihak sekolah, bahkan pemerintah untuk mengantisipasi berulangnya kasus dan peristiwa kekerasan dalam skala yang lebih besar.

Salah satu upaya untuk mencegah atau meminimalisir *bullying* melalui pendidikan di sekolah yaitu dengan melaksanakan pendidikan karakter melalui pengembangan nilai cinta damai. Hal ini sesuai dengan kutipan dari *The International Institute of Peace Studies and Global Philosophy* (2005:27) yang mengatakan bahwa. “*Peace education believes in the critical role of ‘education’ in transforming cultures of violence (and war) into cultures of peace worldwide*”. Artinya pendidikan perdamaian percaya pada peran penting dari ‘pendidikan’ dalam mengubah budaya kekerasan (dan perang) menjadi budaya perdamaian di seluruh dunia.

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan SMA Negeri 1 Gemolong dan SMA Muhammadiyah 2 Gemolong dalam mengembangkan nilai cinta damai untuk mencegah perilaku *bullying* dalam rangka membentuk karakter kewarganegaraan.
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* dalam rangka membentuk karakter kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Gemolong dan SMA Muhammadiyah 2 Gemolong.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan dan masukan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan dalam pengembangan pendidikan kewarganegaraan, khususnya untuk membentuk karakter kewarganegaraan.
 - b. Memberikan sumbangan bagi disiplin ilmu kewarganegaraan dengan pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* di sekolah dalam rangka membentuk karakter kewarganegaraan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah untuk mengembangkan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* di sekolah.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan permasalahan *bullying* di sekolah.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh data-data

yang diperlukan dalam penelitian. Tempat dilakukan penelitian ini diantaranya adalah :

1. SMA Negeri 1 Gemolong.
2. SMA Muhammadiyah 2 Gemolong.

Sedangkan waktu dilaksanakannya penelitian ini yaitu antara bulan Januari 2012 sampai dengan Januari 2013.

Bentuk dari penelitian adalah deskriptif kualitatif. Penulis dalam penelitian ini berusaha menyajikan data deskriptif berupa hasil wawancara yang berhubungan dengan obyek yang diteliti, yang dalam hal ini ditekankan pada upaya pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* di sekolah serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Strategi yang digunakan dalam penelitian adalah ganda terpancang. Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa informan, tempat dan peristiwa, serta dokumen atau arsip. Informannya yaitu ketua urusan kurikulum, guru mata pelajaran, guru BK dan siswa di SMA Negeri 1 Gemolong dan SMA Muhammadiyah 2 Gemolong.

Sugiyono (2010: 300) mengatakan bahwa "Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*".

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik ini bersifat selektif dalam mengambil sampel, dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Data sangat diperlukan dalam penelitian guna

membuktikan kebenaran suatu peristiwa. Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan analisis dokumen.

Untuk menjaga keabsahan dan kesahihan data yang dikumpulkan, maka perlu adanya validitas data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode sebagai teknik untuk memeriksa keabsahan data.

Menurut H.B Sutopo (2002: 91) proses analisis terdapat 4 komponen utama yang harus dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Empat komponen utama tersebut adalah: "1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) sajian data, 4) verifikasi/ pengambilan kesimpulan". Adapun prosedur penelitian dengan ini meliputi: 1) tahap pra lapangan, 2) tahap pelaksanaan lapangan, 3) tahap analisis data, 4) tahap penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying dapat saja terjadi di sekolah, oleh karenanya diperlukan upaya pencegahan yang salah satunya dengan pengembangan nilai cinta damai. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis didapat hasil sebagai berikut:

1. Upaya Pengembangan Nilai Cinta Damai Untuk Mencegah *Bullying* di Sekolah Dalam Rangka Membentuk Karakter Kewarganegaraan
 - a. Kegiatan Pembelajaran di Dalam Kelas
 - 1) SMA Negeri 1 Gemolong
SMA Negeri 1 Gemolong telah menggunakan KTSP berkarakter

yang dalam perencanaan pembelajarannya sebagian besar guru telah memakai silabus dan RPP berkarakter termasuk di dalamnya nilai karakter cinta damai. Dalam pelaksanaannya, penerapan nilai cinta damai dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran yang membuat siswa merasa senang dan nyaman ketika mengikuti pelajaran seperti metode ceramah, PAIKEM, serta bermain peran. Selain itu, untuk memasukkan nilai positif khususnya nilai cinta damai guru-guru di SMA Negeri 1 Gemolong memberikan keteladanan, misalnya: sikap ramah, peduli, marah dengan tidak sampai memaki, walaupun ada juga guru yang memberikan contoh tidak baik seperti suka marah dan tidak pemaaf. Sedangkan tahap evaluasi terutama nilai kepribadian di SMA Negeri Gemolong berada pada tanggung jawab guru PKn dan Agama, yang mana nilai cinta damai masuk dalam aspek hubungan sosial.

- 2) SMA Muhammadiyah 2 Gemolong
SMA Muhammadiyah 2 Gemolong telah menggunakan kurikulum KTSP berkarakter, dimana setiap guru telah memasukkan nilai-nilai karakter dalam perangkat pembelajarannya yaitu silabus dan RPP. Karakter cinta damai tidak selalu masuk dalam perangkat pembelajaran tersebut namun dalam pelaksanaannya guru berusaha untuk

mengembangkannya dalam kegiatan belajar mengajar seperti kegiatan kerja kelompok. Selain itu untuk membentuk karakter siswa yang cinta damai, guru berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman dengan memberikan hukuman dan penghargaan bagi siswa sebagai wujud kepedulian. Guru juga memberikan teladan yaitu menjadi guru yang cinta damai juga melalui sikap bersahabat, terbuka dan dekat dengan siswanya.

b. Kegiatan di luar kelas

1) SMA Negeri 1 Gemolong

Upaya pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* atau kekerasan yang dilakukan di luar kelas antara lain melalui: kegiatan ekstrakurikuler, upacara bendera, *class meeting*, kajian rutin keagamaan, dan sholat dhuhur berjamaah.

2) SMA Muhammadiyah 2 Gemolong

Upaya pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* yang dilakukan di luar kelas antara lain adalah: kegiatan bimbingan dan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, sholat dhuhur berjamaah, dan kajian rutin.

c. Budaya Sekolah

1) SMA Negeri 1 Gemolong.

Budaya sekolah yang mendukung pembentukan nilai cinta damai di SMA Negeri 1 Gemolong antara lain adalah budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), budaya malu termasuk malu berbuat kekerasan, dan budaya 7K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan,

Keluargaan, Kerindangan, Kesehatan).

Untuk menanamkan karakter cinta damai untuk mencegah *bullying* atau kekerasan di SMA Negeri 1 Gemolong agar menjadi budaya sekolah yaitu dengan menggunakan cara keteladanan guru, penegakan tata tertib/peraturan, menegur siswa yang salah, pembiasaan, melalui internalisasi pengetahuan.

2) SMA Muhammadiyah 2 Gemolong.

Budaya yang mencerminkan cinta damai di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong antara lain adalah budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), kerukunan, kekeluargaan, saling sapa, menebar salam, bersahabat, dan tolong menolong.

Untuk menanamkan karakter cinta damai untuk mencegah *bullying* atau kekerasan di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong agar menjadi budaya sekolah adalah dengan cara terintegrasi kesemua mata pelajaran dan internalisasi dalam setiap kegiatan, keteladanan guru, menegur secara halus jika ada siswa yang salah, dan diajarkan untuk saling memaafkan. Selain itu, sekolah memiliki peran dalam mengembangkan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* melalui sosialisasi secara lisan ataupun tertulis seperti melalui peraturan atau media lain seperti poster mading dan lain sebagainya.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pengembangan Nilai Cinta Damai untuk Mencegah *Bullying* di sekolah.

a. Faktor Pendukung

1) SMA Negeri 1 Gemolong.

Faktor pendukungnya antara lain adalah kesadaran warga sekolah untuk menerapkan nilai-nilai positif dan menjadikannya budaya sekolah dalam berbagai kegiatan, adanya peraturan sekolah yang dilaksanakan dengan baik, kedekatan dan komunikasi serta kerjasama yang baik antar guru dengan siswa, peran guru dalam mengawasi dan membimbing siswa agar selalu berbuat baik.

2) SMA Muhammadiyah 2 Gemolong.

Faktor pendukungnya antara lain adalah faktor guru yang profesional, iklim sekolah yang baik dan aman, kesadaran warga sekolah terhadap peraturan tata tertib, adanya kegiatan dan pembiasaan yang positif, dan kerjasama antar warga sekolah dan warga masyarakat.

b. Faktor Penghambat

1) SMA Negeri 1 Gemolong.

Faktor penghambatnya antara lain adalah faktor intern siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda dan memiliki kontrol diri yang lemah dan masih labil. Sedangkan faktor eksternnya antara lain adalah faktor lingkungan, faktor keluarga yang tidak harmonis dan pergaulan siswa yang tidak baik

2) SMA Muhammadiyah 2 Gemolong.

Faktor penghambatnya antara lain adalah lingkungan dan pergaulan siswa yang kurang baik, keluarga yang suka menggunakan kekerasan dalam mendidik anak, pengaruh negatif teknologi.

Pembahasan yang dilakukan dari hasil yang telah didapat oleh penulis adalah:

1. Upaya Pengembangan Nilai Cinta Damai Untuk Mencegah *Bullying* di Sekolah Dalam Rangka Membentuk Karakter Kewarganegaraan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, upaya pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* di SMA Negeri 1 Gemolong dan SMA Muhammadiyah 2 Gemolong melaksanakan pendidikan karakter yang pengembangan nilainya dilakukan dalam berbagai kegiatan dan interaksi di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Zainal Aqib (2011: 9) yang mengatakan bahwa "Pendidikan karakter selayaknya dikembangkan melalui pendekatan terpadu dan menyeluruh. Efektifitas pendidikan karakter tidak harus dengan menambah program tersendiri, melainkan bisa melalui transformasi budaya dan berbagai kegiatan di lingkungan sekolah".

Upaya pengembangan nilai cinta dalam berbagai kegiatan tersebut antara lain melalui:

a. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang menunjang pembentukan karakter cinta damai di SMA Negeri 1 Gemolong dan SMA Muhammadiyah 2 Gemolong antara lain dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan seperti penggunaan metode-metode pembelajaran yang bervariasi, selain itu siswa dilatih untuk saling bekerjasama di dalam kelompok untuk berdiskusi, saling

menghargai pendapat satu sama lain, bermain peran atau drama untuk menyampaikan nilai-nilai yang baik yang bisa diambil dari cerita di dalam drama. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut sedikit banyak akan membantu siswa untuk memahami nilai yang diajarkan guru secara langsung maupun tidak langsung.

Hal ini sesuai dengan pendapat Tim Semai Jiwa Amini (2008: 102) yang mengatakan bahwa "Jika kita menumbuhkan nilai kerja sama dalam kehidupan kita, maka akan semakin kecil kemungkinan akan terjadinya tindakan *bullying*. Nilai kerja sama mencakup semua nilai yang ada sehingga semua orang saling menjaga agar hubungan mereka tetap harmonis".

b. Kegiatan di luar kelas

Kegiatan-kegiatan di luar kelas yang ditemukan di SMA Negeri 1 Gemolong dan SMA Muhammadiyah 2 Gemolong antara lain adalah kegiatan pengembangan diri seperti BK, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan upacara, sholat berjamaah, dan kegiatan kajian rutin keagamaan.

Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler siswa memperoleh banyak manfaat seperti meningkatkan rasa solidaritas atau kebersamaan, kerjasama, minat dan bakat siswa tersalurkan, memperoleh banyak teman, meningkatkan rasa kepedulian, semangat gotong royong, dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hernawan yang mengatakan bahwa:

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai bagian dari pengembangan diri potensi siswa antara lain *pertama*, terisinya waktu luang di luar kegiatan kurikuler dengan kegiatan yang bermanfaat. *Kedua*, teraktualisasikannya potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat. *Ketiga*, tersiapkannya siswa menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (Winarno, 2009, winarno.staff.fkip.uns.ac.id/files/2009/10/Makalah-Ekskul-di-Sekolah.pdf.).

c. Budaya sekolah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Gemolong dan SMA Muhammadiyah 2 Gemolong, budaya sekolah merupakan hal penting untuk dilaksanakan dalam upaya mengembangkan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* atau kekerasan di sekolah. Budaya sekolah dilaksanakan dalam kegiatan interaksi antar warga sekolah baik saat proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas termasuk di luar sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zainal Aqib (2011: 9) yang mengatakan bahwa "Kultur di sekolah dan di kampus perlu dibangun, karena karakter itu tidak hanya tumbuh dari dalam diri sendiri, tetapi dipengaruhi juga oleh berbagai macam interaksi".

Adapun cara untuk menanamkan karakter cinta damai untuk mencegah *bullying* di SMA Negeri 1 Gemolong dan SMA Muhammadiyah 2 Gemolong yang dilakukan di dalam dan di luar kelas dan menjadi budaya sekolah antara lain adalah dengan keteladanan guru, penegakan tata tertib/ peraturan, menegur siswa yang salah, pembiasaan, terintegrasi kesemua mata pelajaran dan internalisasi dalam setiap kegiatan. Selain itu, sekolah memiliki peran dalam mengembangkan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* melalui sosialisasi secara lisan ataupun tertulis seperti melalui peraturan atau media lain seperti poster dan mading serta dengan menciptakan kerjasama dan komunikasi efektif untuk mencegah *bullying*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Furqon Hidayatullah (2010: 43) yang mengatakan bahwa "Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap berikut, yaitu: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi".

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pengembangan Nilai Cinta Damai untuk Mencegah *Bullying* di sekolah.

Faktor pendukung pelaksanaan pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* atau kekerasan antara lain adalah kesadaran warga sekolah untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam berbagai kesempatan dan

kegiatan baik di kelas maupun di luar kelas, budaya sekolah, peran guru dalam membimbing dan mengawasi siswa untuk menjaga kerukunan dan kedamaian, materi pelajaran yang mendukung dan kaya akan nilai, tata tertib dan penegakkan kedisiplinan yang melarang tindakan kekerasan, kedekatan dan komunikasi yang efektif antara guru dengan guru maupun guru dengan siswa, serta kerjasama antar warga sekolah maupun masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa faktor lingkungan dan faktor pergaulan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada pembentukan nilai cinta damai. Hal ini sesuai dengan pendapat Dorothy Low Nolte yang mengatakan bahwa:

Anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seseorang tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika seseorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru (Furqon Hidayatullah, 2010: 55).

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* di SMA Negeri 1 Gemolong dan SMA Muhammadiyah 2 Gemolong antara lain adalah kondisi siswa yang masih labil dan memiliki kontrol diri yang lemah, guru

yang kurang inovatif dalam mengembangkan pembuatan silabus dan RPP, faktor lingkungan dan pergaulan yang kurang baik, kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru mengenai pergaulan siswa jika berada di luar rumah atau di luar sekolah, pengaruh negatif teknologi, serta masih minimnya pengetahuan tentang *bullying* atau kekerasan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Poni Retno Astuti (2010: 16) yang mengatakan bahwa “masalah *bullying* seringkali lebih berdasarkan pada perkembangan kehidupan anak-anak atau remaja yang berhubungan dengan sistem pendidikan dan pengasuhan orang tua, teman bermain, pengaruh media dan lingkungan”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti di lapangan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab perumusan masalah yang ada. Adapun kesimpulan penelitian adalah:

1. Upaya pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* di SMA Negeri 1 Gemolong dan SMA Muhammadiyah 2 Gemolong.

Pelaksanaan pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* di SMA Negeri 1 Gemolong dan SMA Muhammadiyah 2 Gemolong dilakukan melalui:

- a. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Pengembangan nilai cinta damai di dalam kelas dilakukan dengan mencantumkan nilai cinta damai tersebut di dalam perangkat pembelajaran (silabus dan RPP)

seperti pada mata pelajaran PKn. Sedangkan pada mata pelajaran lain seperti fisika nilai cinta damai tidak masuk dalam perangkat pembelajaran, namun dengan tidak dimasukkannya nilai cinta damai dalam perangkat pembelajaran, guru tetap berusaha mengembangkan nilai cinta damai tersebut dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menyenangkan yang membuat siswa merasa nyaman, selain itu guru juga memberikan teladan yang baik melalui tutur kata, sikap dan perilaku yang cinta damai.

- b. Kegiatan di luar kelas.

Dalam hal ini siswa akan memperoleh pengajaran nilai melalui pengalaman konkrit berupa kegiatan-kegiatan yang mendukung pengembangan nilai. Kegiatan-kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar tersebut antara lain adalah kegiatan pengembangan diri seperti BK, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan upacara, sholat berjamaah, dan kegiatan kajian rutin keagamaan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa dapat memperoleh beberapa manfaat antara lain adalah meningkatkan rasa solidaritas atau kebersamaan, kerjasama, minat dan bakat siswa tersalurkan, memperoleh banyak teman, meningkatkan rasa kepedulian, semangat gotong royong, dan lain sebagainya.

- c. Budaya sekolah

Budaya sekolah dilaksanakan dalam kegiatan interaksi antar warga sekolah baik saat proses

belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas termasuk di luar sekolah. Untuk mengatur interaksi antar warga sekolah, sekolah memiliki seperangkat aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang menjadi budaya sekolah. Budaya sekolah yang berkembang untuk mengembangkan nilai cinta damai dan mencegah *bullying* atau kekerasan di SMA Negeri 1 Gemolong dan SMA Muhammadiyah 2 Gemolong yang tertulis dan juga dilaksanakan antara lain adalah budaya malu, budaya 5S dan budaya 7K.

Adapun cara yang dilakukan untuk mengembangkan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* dalam rangka membentuk karakter kewarganegaraan antara lain yaitu dengan keteladanan guru, pengkondisian dengan cara menegakan tata tertib/ peraturan, kegiatan spontan dengan menegur siswa yang salah, pembiasaan, terintegrasi kesemua mata pelajaran dan internalisasi dalam setiap kegiatan.

2. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* di sekolah.

Faktor pendukung pelaksanaan pengembangan nilai cinta damai di SMA Negeri 1 Gemolong dan SMA Muhammadiyah 2 Gemolong antara lain adalah:

- a. kesadaran warga sekolah untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam berbagai kesempatan dan kegiatan baik di kelas maupun di luar kelas,

- b. berkembangnya nilai-nilai positif yang menjadi budaya sekolah dalam setiap kegiatan
- c. peran guru dalam membimbing dan mengawasi siswa untuk menjaga kerukunan dan kedamaian,
- d. materi pelajaran yang mendukung dan kaya akan nilai,
- e. tata tertib dan penegakkan kedisiplinan yang melarang tindakan kekerasan,
- f. kedekatan dan komunikasi yang efektif antara guru dengan guru maupun guru dengan siswa, dan
- g. kerjasama antar warga sekolah maupun masyarakat.

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pengembangan nilai cinta untuk mencegah *bullying* di sekolah damai antara lain adalah:

- a. Kondisi siswa yang masih labil dan memiliki kontrol diri yang lemah.
- b. Guru yang kurang inovatif dalam mengembangkan pembuatan silabus dan RPP.
- c. Faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan pergaulan yang kurang baik
- d. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan guru mengenai pergaulan siswa jika berada di rumah atau di luar sekolah.
- e. Pengaruh negatif teknologi, seperti tayangan sinetron yang kurang mendidik.
- f. Masih minimnya pengetahuan tentang *bullying* atau kekerasan.

Peneliti dapat mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Setelah mengetahui bahwa setiap sekolah berpotensi terjadi *bullying*, maka:
 - a. Pihak sekolah hendaknya mempertahankan dan meningkatkan usaha pengembangan nilai cinta damai. Selain itu sekolah perlu menambah aturan khusus mengenai larangan *bullying*.
 - b. Guru hendaknya selalu menyadari dan berusaha menjadi teladan utama dalam mengembangkan nilai cinta damai.
 - c. Siswa hendaknya selalu berusaha untuk bersikap cinta damai dan anti *bullying* dalam setiap kegiatan atau interaksinya.
2. Setelah mengetahui bahwa dalam upaya pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah *bullying* di sekolah terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat, maka perlu disadari bahwa penyebab masih adanya *bullying* bisa saja terjadi karena lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan luar, maka:
 - a. Pihak sekolah perlu membangun kerjasama dengan orang tua dan masyarakat sekitar untuk memberikan pengawasan dan menciptakan lingkungan yang cinta damai.
 - b. Guru perlu meminimalisir faktor tersebut yaitu dengan membimbing dan menasehati siswa agar bergaul dan melakukan hal-hal yang positif, selain itu guru juga harus selalu inovatif dalam menyusun silabus dan RPP dan selalu berusaha mengembangkan nilai cinta damai dalam berkata, bersikap dan bertingkah laku sehingga bisa diteladani oleh siswanya.
 - c. Siswa hendaknya memilih lingkungan dan pergaulan yang baik.
 - d. Orang tua hendaknya memberikan kasih sayang dan memperhatikan anaknya.
 - e. Masyarakat perlu untuk menciptakan lingkungan yang baik dan aman

DAFTAR PUSTAKA

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.a

The International Institute of Peace Studies and Global Philosophy. 2005. *The Muses Journal-Love, Peace and Wisdom: An International Journal of Education for Peace and Global Responsibility*. www.humiliationstudies.org/documents/evelin/interviewwithThomasDaffern05.pdf . Diakses 8 Januari 2013.

Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. 2008. *Bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar*. Jakarta: Grasindo.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak*.

Winarno. 2009. *Ekstrakurikuler di Sekolah: Dasar Kebijakan dan Aktualisasinya*. winarno.staff.fkip.uns.ac.id/files/2009/10/Makalah-Ekskul-di

Sekolah.pdf. Diakses 21 Oktober 2012

Zainal Aqib. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.

JURNAL EDUCITIZEN